

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Falaah (2019) Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada masa ini, perkembangan emosi anak cenderung belum stabil sehingga mereka sering menunjukkan perilaku impulsif dan sulit mengendalikan diri. Salah satu bentuk perilaku emosional yang umum terjadi pada anak usia dini adalah temper tantrum, yaitu ledakan emosi yang ditandai dengan menangis keras, berteriak, memukul, membanting barang, atau menolak perintah. Temper tantrum biasanya muncul ketika anak merasa frustrasi, lelah, lapar, atau tidak mampu mengekspresikan keinginannya dengan bahasa yang baik.

(Sukatin , Chofifah , Turiyani (2020) mengulas tentang masa golden age ini, anak belum sepenuhnya mampu mengekspresikan keinginan dan emosinya secara verbal. Ketidakmampuan tersebut sering kali menjadi penyebab utama muncul nya perilaku tantrum, terutama ketika anak merasa frustrasi, keinginannya tidak terpenuhi, atau adanya perubahan rutinitas. Selain itu, factor lain seperti kecemasan kelelahan, lapar, lingkungan yang tidak kondusif, serta pola asuh yang tidak konsisten juga dapat memperbesar risiko terjadinya tantrum pada anak usi adini.

(Mulfiyani dan Rakimahwati (2023) Fenomena tantrum pada anak usiadini,seringkali terjadi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tantrum, yang ditandai dengan ledakan emosi seperti menangis, berteriak, menjerit, hingga perilaku agresif seperti memukul,melempar barang,bahkan berlari keluar sekolah sering muncul saat di sekolah.

Kondisi ini tentunya tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak serta menimbulkan stress bagi pendidik dan teman sebaya.

Bagi pendidik menghadapi anak yang mengalami tantrum terutama yang terjadi dihampir setiap kegiatan merupakan tantangan tersendiri. Pendidik harus mampu menjaga suasana kelas tetap kondusif,,serta mencari strategi yang efektif untuk membantu anak mengelola emosinya , dalam praktiknya, banyak pendidik yang masih menggunakan pendekatan konvensional (misalnya membujuk) yang belum tentu efektif dan justru dapat memperburuk situasi.

Berdasarkan pra penelitian anak yang mengalami tantrum adalah mereka yang mengalami kecemasan saat masuk didalam kelas tanpa orangtua,anakyang menangis saat menginginkan sesuatu yang tidak sesuai aturan , berebut maenan bersama teman .

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan ada beberapa anak yang mengalami tantrum saat melakukan kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih banyak

berlangsung di dalam kelas dengan metode yang monoton, sehingga anak-anak kurang mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan energi dan emosi mereka secara positif. Lingkungan sekitar sekolah sebenarnya memiliki potensi sebagai media pembelajaran, seperti halaman sekolah, taman, dan lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi edukatif. Namun, pemanfaatan lingkungan tersebut belum dilakukan secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga kita melakukan upaya mengadakan rekreasi di lingkungan sekitar sekolah.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah Guru menyampaikan bahwa anak yang mengalami tantrum biasanya sulit dikendalikan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali tenang. Hal ini sering mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan memengaruhi konsentrasi anak-anak lain, Guru juga mengungkapkan bahwa selama ini penanganan temper tantrum masih terbatas pada pemberian nasihat, menenangkan anak secara verbal, atau mengalihkan perhatian anak dengan permainan sederhana di dalam kelas. Namun, cara tersebut belum memberikan hasil yang optimal. Guru berpendapat bahwa anak-anak lebih mudah tenang dan kooperatif ketika diajak melakukan kegiatan di luar kelas, seperti berjalan-jalan di sekitar sekolah atau bermain di halaman.

Penelitian terdahulu (Mussayadah 2023) menyatakan bahwa metode karya wisata ini adalah salah satu contoh cara pengajaran

dengan jalan kaki mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan peristiwa yang ada hubungannya dengan pembelajaran , yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati dengan cara mendengar dan melakukan , kita menggunakan metode karya wisata ini untuk lebih praktis dan mudah dalam penerapannya , anak tantrum sering kesulitan mengekspresikan emosi. karya wisata memberi pengalaman langsung yang menyenangkan sehingga dapat mengalihkan energi negatif dan menurunkan frekuensi tantrum.

Menurut (Arkoff dan Fathi (2010) mengatakan anak yang didik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresifitasnya dengan cara marah dan kebencian sebarata anak yang didik secara otoriter memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresifitasnya dalam tindakan yang merugikan diri sendiri sehingga perlu melakukan penanganan khusus seperti berkeliling disekitar sekolah .

Alasan menggunakan metode karya wisata adalah anak dapat mengeksplor lingkungan sekitar menjadi salah satu alternatif yang sangat relevan untuk mengatasi masalah tantrum pada anak usia dini. Bermain merupakan dunia anak, di mana melalui aktivitas bermain, anak dapat mengekspresikan emosi, belajar mengelola frustrasi, serta mengembangkan keterampilan motorik. Salah satu bentuk kegiatan yang sederhana namun memiliki banyak manfaat adalah berjalan- jalan atau karya wisata dilingkungan sekitar sekolah ,kegiatan karya wisata

dilingkungan sekitar sekolah tidak hanya melatih koordinasi motorik kasar, dan emosional tetapi juga dapat menjadi media untuk menyalurkan energi, mengalihkan perhatian dari emosi negatif, serta membangun interaksi positif antara anak, pendidik, lingkungan sekitar dan teman sebaya.

Berdasarkan beberapa dari hasil observasi di Tk dharma wanita Gayam yang dilakukan kepada beberapa anak yang mengalami temper tantrum yang kurang terkontrol sehingga peneliti melakukan upaya-upaya mengatasi temperv tantrum melalui metode karya wisata lingkungan sekolah di Tk Dharma Wanita gayam .

Izzatul, yunias (2019), menyatakan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memberikan pilihan kegiatan seperti mengeksplor lingkungan sekitar pada anak tantrum efektif dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, konsentrasi, serta keterampilan sosial-emosional anak usia dini, kajian yang secara spesifik meneliti efektivitas kegiatan karya wisata ini dalam menurunkan frekuensi dan intensitas tantrum pada anak usia dini masih sangat terbatas. peneliti melakukan observasi ini di TK Dharma Wanita Gayam untuk mencari solusi dan upaya-upaya menurunkan temper tantrum pada anak melalui metode Karya wisata dilingkungan sekitar sekolah untuk mengatasi permasalahan anak yang setiap masuk sekolah setelah libur panjang menjadi tantrum berlebihan .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah:

1. Bagaimana bentuk tempertantrum yang muncul pada anak usia dini dilingkungan sekolah Tk Dharma Wanita Gayam ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode karyawisata di lingkungan sekitar sekolah dalam pembelajaran anak usia dini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

3. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tempertantrum pada anak usia dini di Tk Dharma Wanita Gayam .
4. Menjelaskan proses pelaksanaan metode karyawisata di lingkungan sekitar sekolah di Tk Dharma Wanita Gayam.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai , diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat yaqng berdampak langsung maupuntidak langsung dalam bidang pendidikan .

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk mengatasi temper tantrum.
- b. Menjadi pedoman dalam merancang kegiatan karya wisatayang edukatif dan mampu menstimulasi pengendalian emosi anak.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Guru

- a. Sebagai alternatif metode pembelajaran penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode karyawisata sebagai alternatif yang menyenangkan.

- b) Membantu anak mengelola emosi anak melalui metode karya wisata , anak memperoleh kesempatan untuk menyalurkan emosi secara positif.
- c) Meningkatkan rasa nyaman dan senang dalam belajar kegiatan karya wisata memberikan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan .
- d) Mengembangkan kemampuan social dan emosional anak belajar berinteraksi dengan teman dan guru selama kegiatan karya wisata yang dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

b. Bagi lembaga

- a) Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga paud dalam mengembangkan strategi yang efektif .
- b) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan berkurangnya perilaku tempertantrum anak , suasana pembelajaran di lembaga menjadi lebih tertib, dan nyaman
- c) Di penelitian selanjutnya Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan program belajar.

E. Definisi Istilah

1. TemperTantrum Anak

Tempertantrum adalah perilaku ledakan emosi yang ditunjukkan anak berupa menangis keras, berteriak, membanting barang, berguling di lantai, memukul, atau menolak instruksi ketika mereka merasa frustrasi, tidak dipahami, keinginannya tidak terpenuhi, merasa lelah, atau belum mampu mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang baik. Dalam penelitian ini, temper tantrum fokus pada perilaku anak usia dini yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang mengajakanak untuk melakukan kunjungan langsung ke luar kelas guna mengamati objek nyata, memperoleh pengalaman langsung, serta mempelajarilingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Karya wisata dalam konteks penelitian ini meliputi kegiatan sederhana di luar ruang kelas yang masih berada dalam jangkauan lingkungan sekitar sekolah seperti taman, kebun kecil, halaman sekolah, pasar mini, atau area publik terdekat.